

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DALAM AL-QUR'AN : KEJUJURAN, TANGGUNG JAWAB DAN
KESEDERHANAAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)



Oleh:
FITRI FAUZIYAH
G 000 090 104
NIRM: 09/X/02.2.1/T/1786

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, memuat nilai-nilai moral yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, disiplin, keberanian, kerja keras, keadilan, kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut disebut nilai-nilai antikorupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi. Dalam *terminology* al-Qur'an pribadi ini disebut *mu'min muttaqin*.

Dilihat dari karakteristik data, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dari lokasi penelitian termasuk *library research*, Sumber data dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang membahas nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan

Penelitian ini membahas tentang tiga nilai dalam pendidikan antikorupsi dalam al-Qur'an yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Dari penelitian tersebut istilah-istilah yang dipakai dalam al-Qur'an *aş-Şidq* (kejujuran), dan antonim kejujuran yaitu *dusta kizib, khiyānah, munkar*, dan *buhtān, mas'ūl* dan *amānah* (tanggung jawab) sedangkan kesederhanaan kami meneliti dari antonimnya yaitu berlebihan *taraf, isrāf, tabzīr*.

Kejujuran merupakan karakter yang melekat pada diri orang-orang mukmin, buah dari keyakinannya akan pengawasan Tuhan (tauhid). Kejujuran adalah sumber kepercayaan, karena satunya ucapan dan perbuatan, sebuah karakter yang harus dimiliki oleh mereka, khususnya yang memegang jabatan/kekuasaan. Pribadi yang bertanggung jawab adalah buah dari keimanannya (Tauhid). Hal ini terjadi karena kepercayaan kokoh yang begitu terpatri dalam jiwanya bahwa Allah swt Maha melihat dan mengawasi apa pun yang diperbuatnya, dan nanti di akhirat harus mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Kesederhanaan merupakan pola hidup yang dapat mencegah manusia dari kehidupan hedonis dan kerakusan (*greedy*) yang merupakan salah satu penyebab korupsi sebaliknya pola hidup berlebihan adalah perbuatan zalim, melanggar hukum Tuhan. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak percaya akan Hari Akhir dan terjebak oleh jebakan syetan, yang menjanjikan kesenangan sesaat.

Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi telah dibahas dalam al-Qur'an dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

Kata kunci: pendidikan, antikorupsi, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Ahmad Yani, Tromol pos 1 Pabelan, Kartasura, Telp (0271) 717417, 719483
Fax. 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M. Ag.

Sebagai : Pembimbing I

Nama : Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.

Sebagai : Pembimbing II

telah membaca dan mencermati Naskah Artrikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Fitri Fauziah

NIM : G000090104/ NIRM: 09/X/02.2.1/T/1786

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM
AL-QUR'AN: KEJUJURAN, TANGGUNG JAWAB DAN
KESEDERHANAAN

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Surakarta, 1 April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag)

(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi merupakan penyakit sosial yang kerap terjadi dan seringkali menjadi awal runtuhnya peradaban yang maju. (Syamsul Anwar *et.al*, 2006 : 69)

Umat Islam di periode Madinah yang merupakan masyarakat yang terorganisir dalam sebuah negara kota dengan sebuah konstitusi yang disepakati, telah mengenal beberapa istilah yang terkait erat dengan korupsi, seperti *gulūl* (penggelapan), *suht* atau *risywah* (penyuapan), dan pemberian yang tidak sah kepada para pejabat (*hadaya al-'ummal*) (Syamsul Anwar *et.al*, 2006 : 72).

Praktik korupsi juga dapat kita temui di era reformasi ini, bahkan menjadi isu sentral media baik elektronik maupun cetak.

Tidak hanya pejabat yang memiliki kekuasaan tinggi yang melakukan tindak pidana korupsi, masyarakat umum sekalipun melakukan hal yang sama. Korupsi yang jamak terjadi adalah praktik suap.

Bahkan dunia pendidikan pun tidak luput dari kejahatan yang luar biasa ini. Banyak kepala sekolah yang terbukti menyalahgunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Johan Budi SP *et.al*, 2011: 12-13) dan Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS). Pungutan liar (pungli) (Benny N Joewono, 2011 (artikel *online*)), praktik perjkian dalam seleksi mahasiswa baru (Pito Agustin Rudiana, 2012 (artikel *online*)), mencontek massal dalam UASBN (Ujian Akhir Sekolah Bersama Nasional) (Johan Budi SP *et.al* , 2011 : 18) terungkap di media massa.

Tidak hanya itu, perilaku korupsi juga dilakukan siswa secara tidak disadari, seperti mencontek, memberikan contekan, menitip absen, dan banyak perilaku korupsi yang lain.

Melihat fenomena korupsi di atas, korupsi di Indonesia telah berada di fase yang sangat mengawatirkan bahkan telah menjadi ledakan korupsi (*an eruption of corruption*) sebagaimana yang dikatakan Galtung (Ahmad Fawaid, 2010: 18), bahkan telah menjadi *extra ordinary crime*

(kejahatan yang luar biasa) (Tim Penulis Buku *Pendidikan Anti Korupsi*, 2011 : V). Tampak jelas bahwa korupsi, dengan merujuk pada pendapat Edward B. Tylor (H.A.R. Tilaar, 2002 : 39) telah menjadi budaya. Jika budaya negatif ini menyebar lebih luas akan melahirkan masyarakat korup dan melahirkan krisis multidimensi yang akan membawa bangsa ini pada kehancuran.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan budi pekerti, pikiran dan tindakan untuk membendung korupsi. Pendidikan antikorupsi didasarkan pada pemaknaan dan pemberian informasi nilai-nilai antikorupsi (ontologi dan epistemologi) yang bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermental dan berakhlak baik (aksiologi), berwatak serta bertanggungjawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Upaya umat Islam untuk memberantas korupsi juga tampak dari komitmen kuat dua organisasi besar NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi kemasyarakatan (ormas) terbesar di Indonesia ini menyatakan perang (jihad) terhadap korupsi.

Berbicara tentang upaya pemberantasan korupsi oleh umat Islam tidak akan lepas dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Karenanya, perlunya menggali ayat-ayat yang berbicara tentang korupsi dan menemukan nilai-nilai antikorupsi dalam al-Qur'an yang bisa dikembangkan sehingga menjadi solusi preventif dan preemtif terhadap penyakit mental korupsi ini.

Namun, karena banyaknya nilai-nilai pendidikan antikorupsi, peneliti membatasi diri pada tiga nilai yang dipandang penting, yaitu kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu "Mendesripsikan nilai-nilai pendidikan

antikorupsi di dalam al-Qur'an, terutama nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai kesederhanaan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam al-Qur'an, terutama nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai kesederhanaan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

- a. Secara teoritik, guna memperkaya khazanah keilmuan Islam pada umumnya, terutama pada bidang kajian pendidikan antikorupsi, selain itu sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara praktis
 - 1) Memberikan paradigma yang benar kepada umat Islam tentang tindakan korupsi.
 - 2) Memberikan kontribusi terhadap kurikulum pendidikan antikorupsi.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah mendahului penelitian ini antara lain:

- a. Bhayu Sulistiawan (FAI-UMY, 2008), "Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Normatif Aspek Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Antikorupsi)".
- b. Abdulloh Hadziq (Tarbiyah-IAIN Walisongo, 2009), "Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Semarang)".
- c. Tulisan Ari Anshori "Gerakan Anti Korupsi: Kesepakatan Muhammadiyah dan NU", di dalam *Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah Tajdida, Vol 1, No. 2*, Desember 2003,
- d. Agus Wibowo (Pustaka Pelajar, 2013) dalam buku berjudul *Pendidikan*

Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah

- e. Ahmad Salafuddin (Tarbiyah-IAIN Walisongo, 2010) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Surat An-Nisaa Ayat 58 (Studi Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)"
- f. Hakim Muda Harahap, *Ayat-Ayat Korupsi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009).
- g. Syamsul Anwar dkk, *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah diterbitkan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2006
- h. Moh. Masyhuri Na'im dkk, *NU Melawan Korupsi Kajian Tafsir & Fiqh*, diterbitkan Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi, 2006.
- i. Yunahar Ilyas dkk, *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama* diterbitkan oleh Kutub, 2004.
- j. *Karsa* jurnal sosial dan budaya edisi "Islam dan Budaya Korupsi" vol.XVII no 1, April 2010, diterbitkan STAIN Pamekasan.

Tinjauan Teoritik

A. Pendidikan sebagai Pendekatan Pemberantasan Korupsi

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah menyimpulkan definisi korupsi sebagai "penyalahgunaan kewenangan, jabatan, atau amanah (*trust*) secara melawan hukum untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi dan atau kelompok tertentu yang dapat merugikan kepentingan umum" (Syamsul Anwar *at.al*, 2006: 12).

Penyebab korupsi dalam beberapa perspektif teoritis sebagai berikut.

1. Teori *Cultural Determinism*

Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan tertentu dari etnis tertentu memberi landasan mentalitas menguatnya perilaku korupsi (Ridwan Zachrie Wijayanto, 2010: 419).
2. Teori *Means-End Scheme* (Robert Merton)

Korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma". (Indah Sri Utari, 2011: 45-46).

3. Teori Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Teori ini memandang bahwa watak manusia sebenarnya bersifat pasif dan dikendalikan oleh masyarakatnya. Emile Durkheim berpandangan bahwa individu secara moral adalah netral dan masyarakatlah yang menciptakan kepribadiannya.

Dalam masyarakat yang sistem budaya dan lembaganya korup akan membentuk individu yang korup seberapa besar pun kesalahan individu. (Indah Sri Utari, 2011:46)

4. Teori GONE (Jack Bologne)

Ilustrasi teori GONE terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau korupsi yang meliputi *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *needs* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan). *Greed*, terkait keserakahan dan kerakusan para pelaku korupsi (Indah Sri Utari, 2011: 46). Koruptor adalah orang yang tidak puas akan keadaan dirinya. *Opportunity* merupakan sistem yang memberi peluang untuk melakukan korupsi, atau terbukanya kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Needs*, yaitu sikap mental yang tidak pernah merasa cukup, selalu sarat dengan kebutuhan yang tidak pernah usai. *Exposure*, hukuman yang dijatuhkan kepada para pelaku korupsi yang tidak memberi efek jera pelaku maupun orang lain (Indah Sri Utari, 2011: 47).

Dari kacamata akademis, korupsi dalam kehidupan sehari-hari akan menampilkan tiga bentuk (Armen Yasir, 2007: 2) yaitu: Korupsi epidermis, Korupsi terencana, Korupsi pembangunan.

Wijayanto menyatakan ada empat pendekatan dalam gerakan pemberantasan antikorupsi, yaitu: pendekatan pengacara

(*lawyer approach*), pendekatan bisnis (*bussiness approach*), pendekatan pasar atau ekonomi (*market or economist approach*), dan pendekatan budaya (*cultural approach*). ketiga pendekatan pertama di atas lebih banyak dipilih dari pada pendekatan budaya, dengan hasil yang masih meninggalkan celah bagi korupsi, sehingga dibutuhkan pendekatan budaya untuk menutup celah tersebut dan juga sebagai langkah preventif dalam menghambat praktik korupsi kecil yang menjadi cikal bakal korupsi besar (*grand corruption*) (Asriana Issa Sofia, 2011: 3-4).

Pendidikan formal maupun *nonformal* akhirnya menjadi pilihan pendekatan budaya. Menurut Uhar Suharsa Putra pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan mampu memberikan pencerahan disamping sarana transformasi dan humanisasi. Pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian mulia (Agus Wibowo, 2013: 35), selain itu, pendidikan berperan sebagai pemelihara budaya, yang merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Dalam konteks perubahan yang begitu cepat, pendidikan tidak cukup berperan sebagaimana telah diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dalam tataran instrumental, sesuai dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi. (Agus Wibowo, 2013: 35-40).

Secara umum, pendidikan antikorupsi ditujukan untuk membangun kembali pemahaman yang benar dari masyarakat mengenai korupsi, meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap segala potensi tindak korupsi yang terjadi.

B. Pendidikan Antikorupsi

Setelah instruksi terhadap sekolah dasar dan sekolah menengah di seluruh Indonesia agar menerapkan pendidikan antikorupsi dan menggagas zona integritas di beberapa daerah, institusi dan kampus. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan padatahun ajaran 2012/2013 ini menginstruksikan penerapan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi negeri dan swasta yang ditunjuk.

Dengan dikeluarkannya surat edaran bernomor 1016/E/T/2012 tersebut, maka ada kewajiban universitas untuk menyelenggarakan pendidikan antikorupsi.

1. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, pendidikan antikorupsi tidak sekedar transfer pengetahuan (kognitif), namun penekanan pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral perlawanan (psikomotorik) terhadap perilaku korupsi. (Agus Wibowo, 2013: 28).

Dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi adalah penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan untuk menyiapkan peserta didik agar terhindar dari perilaku korupsi dan mencegah orang lain dari praktik korupsi.

2. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

tujuan pendidikan antikorupsi sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Nuh “menciptakan generasi baru yang tahan terhadap godaan-godaan korupsi, sekaligus juga menyiapkan sistem yang berlaku dalam kemendikbud dan seluruh jajarannya, termasuk di fungsi-fungsi pendidikan yang ada di daerah.” (Suara Merdeka edisi 09/3/2012 (artikel *online*))

Hal ini dapat dilihat pada tujuan materi pendidikan antikorupsi, yaitu

“membentuk kepribadian antikorupsi pada diri pribadi peserta didik serta membangun semangat dan kompetensinya sebagai *agent of change* bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang bersih dan bebas dari ancaman korupsi.” (Asriana Issa Sofia, 2011: 5).

Dengan demikian dapat disimpulkan, tujuan pendidikan antikorupsi adalah membentuk kepribadian atau karakter peserta didik yang bersih dan peka terhadap ancaman korupsi, serta mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan ancaman korupsi baik terhadap dirinya maupun orang lain, dengan penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi yang dapat melawan korupsi sehingga terbentuk kepribadian warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, bertanggungjawab dan berintegritas tinggi.

C. Nilai dalam Pendidikan Antikorupsi

Milton Roceach berpendapat nilai adalah “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai” (Abdulloh Hadziq, 2009 : 4-5).

Jadi nilai adalah sesuatu yang abstrak dan berkualitas yang ada (melekat) pada suatu obyek dan dianggap penting dalam hidup seseorang atau sekelompok orang yang mendorong seseorang atau sekelompok orang melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dimiliki atau dipercayai oleh orang atau sekelompok orang dalam suatu lingkup tertentu.

1. Nilai-Nilai dalam Sistem Pendidikan Antikorupsi

Posisi nilai dalam sistem pendidikan antikorupsi termasuk dalam komponen kurikulum berupa materi/bahan ajar. Dengan demikian merupakan isi dari pendidikan antikorupsi. Menurut Agus Wibowo (Agus Wibowo 2013: 45),

Bahan ajar pendidikan antikorupsi berupa nilai-nilai integritas atau nilai-nilai yang dinilai dapat membendung praktik korupsi. Ada sembilan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan antikorupsi mulai tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)/TK (Taman Kanak-kanak) sampai tingkat Perguruan tinggi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terdapat sembilan nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pendidikan antikorupsi. Kesembilan nilai itu sebagai berikut, kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, keadilan (Romi O. Bura dan Nanang T. Puspito, 2011: 74). Adapun deskripsi nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

Nilai-nilai Acuan dalam Pendidikan Antikorupsi

1. Kejujuran : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Kepedulian : Perilaku dan sikap tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3. Kemandirian: Perilaku dan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4. Kedisiplinan: Perilaku yang menunjukkan tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Tanggung jawab : Perilaku dan sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan.
6. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, belajar, dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7. Sederhana : Perilaku dan sikap bersahaja yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati
8. Keberanian : Perilaku dan sikap hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya, (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.
9. Keadilan : Perilaku dan sikap sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak pilih kasih, berpihak kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, obyektif, dan proporsional

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reserach*)

Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat dan subjek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2005: 82) yang berbentuk tulisan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

Metode Analisis Data

Prosedur dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis dilakukan terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan.

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Kejujuran, untuk Pendidikan Antikorupsi dan indikator-indikatornya

Tujuan Pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada penguasaan konsep-konsep dan keterampilan tapi lebih kepada pendidikan jiwa dengan tujuan *Insan kamil*, yang tercermin pada akhlaknya. Sehingga manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba yang taat kepada Tuhannya. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan Islam memiliki karakteristik yaitu bertumpu pada landasan tauhid.

Atas dasar tauhidlah semua ajaran Islam dibangun. Maka dari itu nilai tauhid adalah yang utama dan pertama kali ditanamkan dalam diri anak didik. Jika nilai ini tertanam dengan baik, akan muncul kualitas-kualitas moral/akhlak mulia yang terakumulasi dalam konsep taqwa. Sifat-sifat orang bertaqwa adalah konsekuensi logis dari kemurnian tauhid tersebut. Kedua faktor, taqwa dan akhlak yang mulia yang menghantarkan seseorang masuk surga.

عن ابى هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
اكثر ما يدخل الجنة تقوى الله و حسن الخلق . اخرجہ
الترمذى وصححه الحاكم.

Dari hadits tersebut di atas, terlihat bahwa tauhid dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Buah dari tauhid adalah akhlak mulia. Oleh karena itu, Islam disebut dengan agama Monotheisme etis, dimana akhlak menjadi parameter kualitas keislaman seseorang. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi:

Tujuan aku diutus adalah untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Dengan kata lain, misi Nabi adalah terbentuknya generasi yang berkarakter. Misi ini tercapai karena faktor Nabi sendiri sebagai figur yang pantas diteladani. Untuk mengetahui lebih detail akhlak Nabi adalah dengan mengkaji isi al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah:

Sungguh engkau betul-betul berbudi mulia/luhur. (QS. Al-Qalam: 4)

Hal ini ditegaskan 'Aisyah, ketika ditanya oleh sahabat tentang akhlak Nabi Muhammad. "Akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an."

Dengan demikian Islam adalah agama akhlak, dengan al-Qur'an sebagai sumber moralitasnya. Sedangkan tauhid merupakan landasan moralitas Islam. Maka sebelum penanaman nilai-nilai moral al-Qur'an, nilai tauhid harus ditanamkan pertama kali dalam diri anak didik. Demikian juga isyarat al-Qur'an dalam pendidikan anak, (Luqman : 13).

Implikasi dari tauhid tersebut ialah kesadaran tauhid, sebuah kesadaran bahwa dimana dan kapan pun Allah SWT selalu melihat, mengetahui apa yang kita kerjakan. Sekecil apa pun perbuatan akan dicatat dan diberi balasan yang proporsional. Hal ini terlihat dalam nasehat berikutnya (QS Luqman: 16).

Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan dalam pendidikan Islam termasuk akhlak terpuji yang merupakan nilai moral. Sedangkan tauhid merupakan landasan moral dan al-Qur'an sebagai sumber moral. Dengan begitu terdapat keterkaitan yang erat antara Tauhid, akhlak, dan al-Qur'an. dan tidak bisa di antara ketiganya berdiri sendiri.

Dari fakta banyaknya ayat-ayat tentang kejujuran dan kebohongan, terlihat bahwa kejujuran adalah nilai sentral dalam ajaran Islam, dan punya keterkaitan dengan nilai-nilai dan konsep lain dalam al-Qur'an.

Kejujuran berkaitan dengan konsep keimanan. ketidakjujuran dapat dimasukkan dalam konsep munafik, yang ciri-cirinya ada tiga yaitu jika berkata, dia berdusta, jika berjanji, dia ingkar, dan jika dipercaya, dia berkhianat,

Dalam kemunafikan, terdapat 3 perangai yang dibenci yakni bohong, ingkar janji, dan khianat. Oleh karena itu di ayat lain kejujuran identik dengan orang yang dapat dipercaya (QS. Yusuf: 46), yaitu kesesuaian antara ucapan dan hati (Al-Maidah: 41).

Ketidakjujuran adalah penyebab kerusakan di atas muka bumi dimana

pelakunya mendapatkan laknat Tuhan dan baginya disediakan neraka (*Ar-Ra'du*). Dan kerusakan (*al-fasad*), dalam terminologi bahasa Arab, berarti korupsi. Dengan kata lain, orang yang betul-betul memegang teguh kejujuran, tidaklah mungkin melakukan korupsi.

Dari analisis ayat-ayat tentang kejujuran, dapat ditarik kesimpulan bahwa kejujuran merupakan karakter yang melekat pada diri orang-orang mukmin, buah dari keyakinannya akan pengawasan Tuhan (tauhid). Kejujuran adalah sumber kepercayaan, karena satunya ucapan dan perbuatan, sebuah karakter yang harus dimiliki oleh mereka, khususnya yang memegang jabatan/kekuasaan. Jika kejujuran tidak ada, alamat terjadinya kerusakan di muka bumi akibat korupsi.

Untuk lebih jelasnya berikut simpulan deskripsi antara nilai kejujuran dalam pendidikan antikorupsi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan deskripsi dalam al-Qur'an beserta indikator-indikatornya

Tabel. 9 Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi dan al-Qur'an beserta Indikator-Indikatornya

Nilai	Deskripsi menurut pendidikan antikorupsi	Deskripsi menurut al-Quran	Indikator-Indikator
Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Kesesuaian antara ucapan/perbuatan dengan hati, orang jujur tidak berdusta baik dalam perkataan dan perbuatan juga tidak menyembunyikan apa yang diketahuinya a, tidak menyebarkan fitnah dan tidak melemparkan kesalahan kepada	a. Menepati janji b. Kebenaran ucapan dan tindakan c. Taat terhadap perintah Allah swt d. Mengungkapkan kebenaran yang diketahuinya e. Adil dalam takaran dan timbangan f. Cara yang benar (tidak curang) g. Tidak ragu-ragu h. Mengelola harta dengan adil (uang jajan/uang kelas & organisasi kesiswaan) i. Jujur dalam

		orang lain.	<p>masalah hutang piutang dan jual beli (bisa melalui kantin kejujuran)</p> <p>j. Saksi tidak menyulitkan dan menyembunyikan kebenaran</p> <p>k. Mengadili sesuai hukum yang benar</p> <p>l. Tidak memihak</p> <p>m. Tidak melakukan/terlibat dengan hal-hal yang bertentangan dengan keimanan.</p> <p>n. Tidak melakukan kemungkaran</p> <p>o. Tidak melakukan sumpah palsu kesaksian palsu, membuat bukti palsu, melanggar sumpah</p> <p>p. Perkataan dan hati selaras</p> <p>q. Mencegah orang lain berbuat keburukan</p> <p>r. Tidak melakukan Fitnah, tuduhan tidak berdasar, menambahkan kebohongan pada informasi yang diterima menyebarkan berita dusta, perbuatan dusta</p> <p>s. Tidak mencurikan membela pencuri yang merupakan pengkhianat terhadap diri sendiri</p> <p>t. Tidak berkhianat</p> <p>u. Taat atas perintah dan kesepakatan</p> <p>v. Tidak menipu termasuk disini tidak mencontek</p>
--	--	-------------	---

B. Nilai Tanggung Jawab untuk Pendidikan Antikorupsi dan Indikator-Indikatornya

Tanggung jawab, amanah, akar katanya sama dengan iman. Artinya tanggung jawab adalah konsekuensi keimanan seseorang. Disebut beriman jika betul-betul bisa bertanggungjawab dan bisa dipercaya. Hadis nabi berikut ini menguatkan hal ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اية المنافق ثلاث : اذا حدث كذب , واذا وعد اخلف , واذا اؤتمن خان . متفق عليه .

Pribadi yang amanah adalah buah dari keimanannya (Tauhid). Hal ini terjadi karena kepercayaan kokoh yang begitu terpatni dalam jiwanya bahwa Allah swt Maha melihat dan mengawasi apa pun yang diperbuatnya, dan nanti di akhirat harus mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya.

Khianat merupakan lawan dari amanah, adalah tidak menjalankan amanah yang dibebankan pada seseorang. Ini sering dilakukan orang munafik. Munafik adalah penghuni neraka paling dahsyat.

Jika dilihat dari karakteristik ayat-ayat Madaniyyah yang lebih banyak berbicara tentang tatanan sosial. Tanggung jawab merupakan jaminan tatanan sosial dalam masyarakat berjalan dengan semestinya.

Untuk lebih jelasnya berikut simpulan deskripsi antara nilai Tanggung Jawab dalam pendidikan antikorupsi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan deskripsi dalam al-Qur'an beserta indikator-indikatornya

Tabel.10 Nilai Tanggung Jawab dalam Pendidikan Antikorupsi dan al-Qur'an beserta Indikator-Indikatornya

Nilai	Deskripsi menurut pendidikan antikorupsi	Deskripsi menurut al-Quran	Indikator-Indikator
Tanggung jawab	Perilaku dan sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya	Segala bentuk amanah yang dipercayakan kepada manusia	a. Tidak menyembunyikan persaksian b. Tidak menyalahgunakan tanggungjawab

dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan.	baik oleh Allah maupun manusia yang nantinya akan ditanya (diminta pertanggungjawabannya) a) masing-masing.	c. Tidak melakukan hal-hal yang belum diketahui d. Memberikan amanah kepada yang berhak e. Melaksanakan amanah yang diembannya f. Menepati janji g. Membayar hutang (bisa di amati melalui kantin kejujuran) h. Mengelola dan memelihara harta/barang pribadi, orang lain dan infentaris sekolah i. Bersaksi sesuai kebenaran j. Taat dan rajin beribadah k. Bertanggungjawab terhadap perbuatan dan perkataannya.
---	---	--

C. Nilai Kesederhanaan untuk Pendidikan Antikorupsi dan Indikator-Indikatornya

Sebagaimana diuraikan pada bab II, bahwa *by definition*, korupsi dilakukan oleh orang yang punya kuasa baik untuk dirinya maupun kelompok tertentu. Dalam artian, orang yang punya kekuasaan atau jabatan adalah yang paling potensial melakukan tindakan korupsi. Dalam terminologi al-Qur'an, orang yang punya kuasa yang rakus harta dan senang berfoya-foya disebut *mutrofin*. Inilah penyebab utama kerusakan sebuah negeri, seperti disinyalir al-Qur'an, (Al-Isra' : 16).

Hidup berfoya-foya adalah perbuatan zalim, melanggar hukum Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak percaya akan Hari Akhir dan terjebak oleh jebakan syetan yang menjanjikan kesenangan sesaat.

Pola hidup berlebih-lebihan erat kaitannya dengan tindakan korupsi, setidaknya pola hidup berlebih merupakan salah satu faktor penyebab korupsi yang sulit di sembuhkan yaitu

kerakusan (*greedy*) (salah satu teori GONE lihat hal.26).

pola hidup berlebihan, melanggar batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kita diperbolehkan menikmati karunia Allah dengan syarat tidak berlebihan (sederhana). Salah satu nilai antisipatif untuk membendung sikap korupsi yang sangat krusial adalah menerapkan pola hidup sederhana.

Kemajuan IPTEK yang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia juga memberikan efek samping berupa sikap materialistik dan pola hidup yang hedonistik. Perlu kiranya selain anak diajarkan tentang IPTEK juga ditanamkan pentingnya pola hidup sederhana, anak diajarkan bagaimana memilah perasaannya terhadap keinginan dan kebutuhan, dan buruknya dampak dari perilaku berlebih-lebihan. Harapannya bukan hanya bahasan tentang nilai sederhana namun lebih pada pengkondisian lingkungan.

Dari analisis ayat-ayat antikorupsi, dapat disimpulkan bahwa orang beriman yang landasan keyakinannya kokoh (tauhid) akan terpatri dalam dirinya kejujuran, sinkron antara kata dan perbuatannya, bersikap transparan dan egaliter. Konsekuensi logis dari keimanannya adalah tanggung jawab, dapat dipercaya, pantang berkhianat apa pun konsekuensinya, selalu hidup sederhana, jauh dari pola hidup berfoya-foya.

Dengan demikian ketiga nilai-nilai moral al-Qur'an ini harus melekat dalam diri individu. Jika hal itu terjadi, pasti terjauhkan dari pola hidup berlebihan dan kebal terhadap godaan korupsi dengan berbagai bentuknya.

Untuk lebih jelasnya berikut simpulan deskripsi antara nilai kesederhanaan dalam pendidikan antikorupsi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan deskripsi dalam al-Qur'an beserta indikator-indikatornya

Tabel. 11 Nilai Kesederhanaan dalam Pendidikan Antikorupsi dan al-Qur'an beserta Indikator-Indikatornya

Nilai	Deskripsi menurut pendidikan antikorupsi	Deskripsi menurut al-Quran	Indikator-Indikator
Kesederhanaan	Perilaku dan sikap bersahaja yang tidak berlebihan, tidak banyak beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati.	Perilaku diantara berlebihan (boros) dan pelit dalam berbagai keadaan mulai dari masalah muamalah sampai masalah ibadah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak hidup berlebihan dan bermewah-mewah b. Tidak melanggar ketentuan Tuhan c. Tidak sombong d. Bersyukur e. Berlebihan dalam ibadah f. Berlebihan dalam beramal g. Mengikuti orang yang melampaui batas h. Tidak boros terhadap harta i. Tidak pelit j. Tidak memakan dan menginfakkan rizki secara berlebih-lebihan k. Tidak melakukan perbuatan <i>liwa</i> (homoseksual) l. Mengingat Allah dalam segala keadaan m. Tidak sewenang-wenang jika diberi kekuasaan n. Tidak berlebihan yang melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan.

Dengan demikian nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi telah dibahas dalam al-Qur'an dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan: Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, memuat nilai-nilai moral yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dalam pendidikan antikorupsi disebut nilai-nilai antikorupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi. Dalam *terminology* al-Qur'an pribadi ini disebut *mukmin muttaqin*.

Pembahasan kejujuran dalam al-Qur'an bersanding dengan pembahasan keimanan, Sikap jujur merupakan buah dari keimanan dan menjadi sumber dari nilai-nilai antikorupsi yang lain. Kata jujur dalam al-Qur'an: *sidq*, sedangkan antonimnya kata *dusta* berupa *khiyānah*, *munkar*, dan *buhtān*. Penjelasan ayat-ayat tentang kejujuran menunjukkan pentingnya nilai ini dimiliki oleh seseorang

Nilai yang *kedua* yaitu nilai tanggung jawab. Dalam al-Qur'an kata tanggung jawab menggunakan kata *amānah* dan *mas'ul*. Kata *amānah* memiliki akar kata yang sama dengan kata iman, dengan kata lain tanggung jawab merupakan bentuk lain dari keimanan. Sedangkan kata *mas'ul* memiliki akar kata yang sama dengan tanya dan minta dengan demikian tanggung jawab merupakan sesuatu yang akan ditanya dan diminta (ditagih) kelak. Kualitas pemenuhan tanggung jawab seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu barometer kadar keimanannya.

Nilai yang *ketiga*, kesederhanaan, dalam penelitian ini kami menggunakan antonim kata sederhana yaitu bermewah-mewahan (*Taraf*) yang bermakna pula korupsi, berlebih-lebihan dan melampaui batas (*israf*), serta boros (*tabzir*). Pola hidup bermewah-mewahan dan perbuatan

melampaui batas merupakan akar dari perbuatan korupsi bahkan kata *taraf* juga dipakai dalam istilah korupsi. Sikap hidup sederhana yang merupakan lawan dari berlebihan dapat mencegah korupsi, karena seseorang dengan pola hidup dan sikap sederhana dapat mencegah dirinya dari pemenuhan diri dari hal-hal yang diinginkan namun tidak dibutuhkan.

Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi telah dibahas dalam al-Qur'an dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dan Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran yang mungkin dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan:

1. Bagi pemegang kebijakan
 - a. Menjadikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi sebagai kurikulum dalam penyusunan KBM sekolah.
 - b. Memberikan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat berkembang disekolah.
 - c. Menjadi teladan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi
2. Bagi Guru
 - a. Menjadi teladan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi
 - b. Menyusun metode-metode pembelajaran dan evaluasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam diri siswa.
3. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan pelatihan bagi guru tentang strategi-strategi pembelajaran yang dapat mendukung pendidikan antikorupsi.
 - b. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. diharapkan menggali nilai-nilai antikorupsi yang belum digali oleh penulis.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan antikorupsi
 - c. Luasnya aspek nilai-nilai pendidikan antikorupsi, memungkinkan peneliti selanjutnya meneliti nilai-nilai antikorupsi dari aspek bahkan dari bidang studi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hadziq. 2009. "Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Semarang)". *Skripsi* Semarang: Tarbiyah-IAIN Walisongo.
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Fawaid. 2010. "Islam, Budaya Korupsi dan Good Governance" *KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Edisi Islam dan Budaya Korupsi. Vol. XVII No. 1, April 2010*. Pamekasan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN-Pamekasan (Online) (<http://karsa.stainpamekasan.ac.id/index.php/jks/article/download/45/36>) (di akses 13 Oktober 2012)
- Ahmad Salafuddin. 2010. "Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Surat An-Nisaa Ayat 58 (Studi Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)" *Skripsi*. Semarang :Tarbiyah-IAIN Walisongo
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. 1981. *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Fadz Al-Qur'an*
- al-Qattan, Manna Khalil (terj). Mudzakir AS. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta : Litera Antar Nusa.
- Anwar Hamdani. tt. *Model Pendidikan Antikorupsi bagi Siswa SLTA di Wilayah Surakarta*. Surakarta: STIE AUB Surakarta (Online) (<http://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/97/80>) (di akses 5 Desember 2011)
- Ari Anshori. 2003. "Gerakan Anti Korupsi : Kesepakatan Muhammadiyah dan NU" *Tajdid, Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah Vol 1, No. 2*, Surakarta: LSI (Lembaga Studi Islam) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Armen Yasir. *Penanggulangan Korupsi Dilihat dari Perspektif Ketatanegaraan*, 6-7 September 2007, Lampung: Universitas Lampung (online) (<http://www.scribd.com/doc/31648392/Armen-Yasir>) (di akses 5 Desember 2011)
- Asriana Issa Sofia. 2011. "Model Pembelajaran Mata Kuliah Anti-Korupsi" *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum dan Kepegawaian (Online) (http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendidikan%20Anti%20Korupsi/Master-Buku-Pendidikan-Anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2012_1.pdf) (di akses 15 Juni 2012)
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (Terj.) Tim Abdul Hayyie. 2011. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an cet. V*. Jakarta: Gema Insani
- Benny N Joewono. 2011. "Pungutan Murid Baru DPRD Panggil Disdik" *Kompas Online*. (Online) (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/07/11/17492438/Pungutan.Murid.Baru.DPRD.Panggil.Disdik>) (diakses 15 September 2012)

- Bhayu Sulistiawan. 2008. "Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Islam (Tinjauan Normatif Aspek Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Antikorupsi)" *Skripsi*. Yogyakarta: FAI-UMY (Online) (<http://fai.elcom.umy.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=130>.) (diakses 15 September 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Djoko Santoso (Direktur jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi). 2012. *Surat Edaran tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi nomor 1016/E/T/2012*. Jakarta :Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Online) (<http://id.scribd.com/doc/104404528/Surat-Edaran-PAK>) (di akses 13 Januari 2013)
- Harahap, Hakim Muda. 2009. *Ayat-Ayat Korupsi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Indah Sri Utari. 2011. "Faktor Penyebab Korupsi" *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi bagian Hukum dan Kepegawaian (Online) (http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendidikan%20Anti%20Korupsi/Master-Buku-Pendidikan-Anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2012_1.pdf) (di akses 15 Juni 2012)
- Johan Budi SP dkk. 2011. "Saling Jarah di Lahan Sekolah" *Integrito edisi 21/TH.V/MEI-JUNI 2011* Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (Online) (http://acch.kpk.go.id/documents/10157/28607/2011_0506_integrito.zip) (di akses 20 Desember 2011)
- Johan Budi SP dkk. 2011. "Menanti Peran Budaya dan Agama" *Integrito edisi 22/TH.V/JULI-AGUSTUS 2011* Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (Online) (http://acch.kpk.go.id/documents/10157/28607/2011_0506_integrito.zip) (di akses 20 Desember 2011)
- M. Abdul Fattah Santoso. tt, "Filsafat Pendidikan Islam". *Handout matakuliah Filsafat Pendidikan Islam* Surakarta: Fakultas Agama Islam-Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- M. Shodiq dan Muttaqin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmudi Restyanto. 2012. "Kasus Pengadaan Al-Qur'an" :KPK Periksa 3 Saksi. *Solopos* (Online) (<http://www.solopos.com/2012/10/29/kasus-pengadaan-alquran-kpk-periksa-3-saksi-342948>) (diakses 30 Oktober 2012)
- Moh. Masyhuri Na'im dkk. (ed.), 2006, *NUMelawan Korupsi Kajian Tafsir dan Fiqih*, Jakarta: Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak
- Piliang, Indra J. dalam Eryvn Kaffah (ed). 2003. *Fiqih Korupsi Amanah Vs Kekuasaan*. NTB: SOMASI NTB
- Pito Agustin Rudiana. 2012, "Calon Mahasiswa Kedokteran UGM Pakai Jasa Joki" *Tempo.co*.(Online) (<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/16/058417358/52-calon-mahasiswa-kedokteran-ugm-pakai-jasa-joki>) (di akses 12 Desember 2012)
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bidang DIKBUD* (Online)

- (<http://www.ziddu.com/download/9731771/uu-20-2003-sisdiknas.pdf.html>) (di akses 15 Desember 2011)
- Ridwan Zachrie Wijayanto. 2010. *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: Gramedia
- Romi O. Buradan Nanang T. Puspito. 2011. "Nilai dan Prinsip Antikorupsi" *Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi* (Online) (http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendidikan%20Anti%20Korupsi/Master-Buku-Pendidikan-Anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2012_1.pdf) (di akses 15 Juni 2012)
- Suara Merdeka edisi 9 Maret 2012* "Kerjasama dengan KPK KEMENDIKBUD Luncurkan Pendidikan Anti Korupsi" (Online) <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/03/09/111895/-Kerjasama-dengan-KPK-Kemendikbud-Luncurkan-Pendidikan-Anti-Korupsi> (di akses 12 Maret 2012)
- Sudarno Shobron. 2003. "Paham Keagamaan Muhammadiyah dan NU : Modal Membangun Moral Bangsa", *Tajdid, vol 1, no. 2* Surakarta : LSI (Lembaga Studi Islam) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Reseach Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syamsul Anwar dkk. 2006. *Fikih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP
- Tim KPK. *tt.Buku Panduan Kamu Buat Ngelawan Korupsi Pahami Dulu Baru Lawan Youth Against Corruption*, Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi
- Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud (Online) (http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendidikan%20Anti%20Korupsi/Master-Buku-Pendidikan-Anti-Korupsi-untuk-Perguruan-Tinggi-2012_1.pdf) (di akses 15 Juni 2012)
- Tim Penyusun Laporan Tahunan KPK 2010. 2010. *Laporan Tahun 2010*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (Online) (http://www.kpk.go.id/images/pdf/Laporan%20Tahunan/kpk_laptah_2010.pdf) (diakses 15 Juni 2012)
- Tim Penyusun Laporan Tahunan KPK 2011. 2011. *Laporan Tahun 2011*. Jakarta :Komisi Pemberantasan Korupsi (Online) (http://www.kpk.go.id/images/pdf/Laporan%20Tahunan/laporan_tahunan_kpk_2011.pdf) (diakses 15 Juni 2012)
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yunahar Ilyas dkk. 2004. *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama (Panduan untuk Pemuka Umat)*. Yogyakarta: Kutub